

ANALISIS KONTRASTIF PADA FUNGSI BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Kartika Nuswantara dan Salsabela Putri Aghnadiin

Abstrak

Paper ini mencoba menguraikan ungkapan-ungkapan bahasa Jepang yang umum diajarkan pengajar bahasa Jepang pada pembelajar yang berbicara bahasa Indonesia. Teori analisis kontrastif digunakan untuk memperoleh persamaan sekaligus perbedaan antara ungkapan pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Sumber acuan data diambil dari buku ajar Marugoto A1 jilid katsudou. Diperoleh 120 data ungkapan, dan diantaranya yaitu, 97 ungkapan yang mirip, 21 ungkapan yang memiliki perbedaan, dan 2 ungkapan yang tidak ada pembandingnya dalam bahasa Indonesia. Dari hasil ini, didapat bahwa perlu perhatian lebih pada ungkapan yang memiliki perbedaan kemiripan, yaitu ungkapan ajakan/undangan dan menanggapi ajakan/undangan, menawarkan, dan bertamu, serta ungkapan yang tidak ada ungkapan pembanding dari Bahasa Indonesia seperti ungkapan “*itadakimasu*”-“*gochisoosama*”.

Kata kunci: Analisis kontrastif, ungkapan, fungsi bahasa, Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia.

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang mulai diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia sebagai bahasa asing pilihan setelah bahasa Inggris. Minat pembelajar untuk mempelajari dan menguasai bahasa ini juga meningkat tajam dari waktu ke waktu. Salah satu hal yang mendorong pembelajar khususnya pembelajar pada usia Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi adalah dipergunakannya bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar pada jenis-jenis film animasi atau beragam *game* yang sangat populer di kelompok usia diatas. Dalam lingkungan pendidikan, beasiswa untuk belajar di perguruan tinggi di Jepang yang diberikan oleh pemerintah Jepang kepada pelajar atau mahasiswa Indonesia menjadi alasan lain mengapa bahasa ini menjadi sangat digemari untuk dipelajari. Hal ini menjadi sebuah peluang bagi pengajar bahasa Jepang untuk semakin kreatif dalam berinovasi untuk menciptakan proses pembelajaran bahasa Jepang yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga efisien.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan cara memilih materi ajar yang menarik secara visual. Materi yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar dan warna yang cerah, secara umum

dapat menarik perhatian dan akan memancing gairah belajar pembelajar. Sementara itu, dari sisi proses pembelajaran yang efisien, salah satu caranya adalah dengan cara memanfaatkan bahasa ibu sebagai bahasa pembanding. Analisis kontrastif dapat menjadi pendekatan untuk menjaring persamaan dan perbedaan. Kardaleksa (2006) dan Geethakumary (2002) telah memanfaatkan pendekatan ini dan menyepakati bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua apabila ditemukan persamaan yang signifikan pada fitur linguistik pada tingkat strukturnya maka tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua pada waktu yang terbatas memiliki tingkat kesulitan yang rendah.

Paper ini mencoba melakukan analisis kontrastif untuk memperoleh persamaan sekaligus perbedaan yang membentang dalam sebuah rangkaian kesatuan ketika ujaran dalam bahasa Jepang dibandingkan dengan ujaran dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk saran bagi pengajar bahasa Jepang untuk mengenali *sequence* atau urutan materi berdasarkan tingkat persamaan dengan bahasa ibu pembelajar.

Fungsi Bahasa

Kembali pada era emas Pembelajaran Komunikatif (*Communicative Language Teaching*, CLT, - Richard & Rodgers, 1986), maka salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran adalah diajarkannya bahasa sebagai fungsi komunikasi. Oleh sebab itu bahasa diajarkan sebagai alat komunikasi dan bukan sebagai system struktur gramatika; atau pemakaian bahasa (*use*) dari pada penggunaan bahasa (*usage*); dan kunci utama dalam pemakaian bahasa adalah pemakai bahasa tersebut, yang berarti bahwa fungsi bahasa tergantung pada bagaimana bahasa itu dipergunakan oleh pemakainya. Sejak tahun 70an pendekatan ini dikenal dengan *Functional Approach* seperti yang dijelaskan oleh Finocchiaro dan Brumfit (1983) seperti berikut ini:

“Language was much more appropriately classified in terms of what people wanted to do with the language (functions)... than in terms of the grammatical items as in traditional language teaching model” (p.12)

Dari penjelasan tersebut diatas maka sebuah bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan bagaimana seorang pemakai bahasa memerlukan bahasa tersebut untuk digunakan pada situasi tertentu, sehingga bukan bagaimana bahasa itu dibentuk seperti halnya yang diajarkan oleh kelompok tradisional yang lebih menekankan pada sistem dalam sebuah bahasa.

Finocchiaro dan Brumfit (1983) juga mencoba membuat daftar fungsi bahasa yang biasa diajarkan dalam pembelajaran bahasa yang diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yaitu a) personal; b) direktif, c) referential, dan d) imajinatif. Masing masing diantaranya meliputi, a) personal dipergunakan, diantaranya, untuk: mengungkapkan perasaan atau pendapat; membuka dan mengakhiri pembicaraan; mengundang termasuk cara menerima/menolak undangan, memperkenalkan diri dan orang lain; menyatakan persetujuan atau penolakan; menginterupsi pembicaraan; menyampaikan pujian; dan menyampaikan rasa terima kasih. Kelompok kedua yaitu direktif dipergunakan untuk: meminta sesuatu, memberikan saran, membujuk, meminta bantuan, dan memberikan instruksi; sedangkan berikutnya adalah fungsi referential yang meliputi: menanyakan arah, meminta definisi, dan melaporkan; memberikan evaluasi. Dan yang terakhir, fungsi imajinatif seperti membuat puisi atau sajak, dan pemecahan masalah atau misteri.

Berdasarkan klasifikasi diatas maka penelitian ini mencoba melihat bagaimana fungsi bahasa dalam bahasa Jepang dipergunakan sebagai alat komunikasi, sehingga pengguna bahasanya memiliki ungkapan-ungkapan yang dapat dipelajari dan kemudian dipergunakan oleh pembelajar bahasa Jepang.

Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif secara umum dipergunakan sebagai pendekatan dalam penelitian yang bersifat induktif dengan tujuan untuk mencari elemen yang berbeda dalam sebuah bahasa (Kardaleska, 2006). Secara umum terminology ini dapat diartikan sebagai metode untuk menganalisa struktur dari dua bahasa yang berbeda sehingga dapat diperkirakan tingkat persamaan dan perbedaan diantara keduanya (Geethakumary, 2006). Adapun persamaan dan perbedaan diantara kedua bahasa tersebut, menurut Kardaleska, dapat ditinjau dari unsur fonologi, morfologi,

leksikologi, sintaksis, atau analisis teks. Yang menjadi penting dari hasil analisis ini adalah hasil analisis akan dapat dimanfaatkan untuk membuat asumsi tentang tingkat kesulitan yang akan dihadapi pembelajar dalam mempelajari sebuah bahasa target tertentu.

Analisis kontrastif memberikan dasar obyektif dan ilmiah untuk mengajar bahasa kedua. Sambil belajar bahasa kedua, jika bahasa ibu pembelajar dan bahasa target kedua memiliki fitur linguistik signifikan serupa di semua tingkatan struktur mereka, tidak akan ada banyak kesulitan dalam mempelajari bahasa baru dalam waktu yang terbatas. Untuk mengetahui struktur secara signifikan serupa pada kedua bahasa langkah pertama untuk diadopsi adalah bahwa kedua bahasa harus dianalisis secara independen. Setelah analisis independen, untuk memilah fitur yang berbeda dari dua bahasa, perbandingan dua bahasa diperlukan. Dari analisis ini sangat mudah untuk membuat bahwa pada tingkat yang berbeda dari struktur dua bahasa ini ada beberapa fitur sangat mirip dan beberapa cukup berbeda.

Menurut asumsi populer dari analisis kontrastif, kesamaan struktural akan menyebabkan fasilitasi dan perbedaan akan menyebabkan gangguan dalam konteks situasi belajar kedua/bahasa asing. Namun ini hanya prediksi dan pemahaman parsial dari masalah dan prospek dari situasi kedua/bahasa asing. Masalah pelajar tidak selalu dibatasi untuk prediksi studi kontrastif. Guru, kompetensi, motivasi dan sikap peserta didik, metode pengajaran dan bahan ajar adalah variabel lain yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kedua/pengajaran bahasa asing. Namun, tata bahasa kontrastif sangat berguna untuk guru termotivasi dan pembelajar untuk proses yang lebih efektif belajar mengajar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana peneliti hanya memanfaatkan fenomena yang telah ada untuk diteliti sehingga menghasilkan sebuah gambaran tentang fenomena tersebut. Data yang dipakai berupa kalimat atau frasa sehingga data penelitian ini merupakan data kualitatif. Adapun pendekatan yang dipakai adalah kontrastif analisis yang akan membandingkan fungsi bahasa dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian merupakan rekomendasi yang akan disampaikan kepada para penyusun silabus, materi maupun pengajar bahasa Jepang bagi pembelajar dengan bahasa ibu bahasa Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini adalah dialog atau sampel dialog yang disadur dari buku pembelajaran bahasa Jepang berjudul *Marugoto* jilid A1 seri *katsudou*; sedangkan bahasa Indonesia akan memanfaatkan data empiris yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti, yang kebetulan memiliki latar belakang penutur asli bahasa Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan buku *Marugoto* jilid *katsudou* A1 sebagai sumber data, disusun sejumlah 120 data ungkapan. Fungsi bahasa dari ungkapan yang diambil adalah sebagai berikut: 1) sapaan, 2) perpisahan, 3) berterima kasih, 4) perkenalan, 5) ketika makan, 6) memberi pujian dan menanggapi pujian, 7) mengajak atau mengundang, 8) menawarkan, 9) minta tolong, 10) meminta perhatian, 11) membeli sesuatu, 12) bertamu, 13) menelepon, 14) memberi selamat, dan 15) meminta maaf. Data-data tersebut diambil baik dalam bentuk kalimat maupun percakapan utuh jika ada. Berdasarkan pengelompokan *Cross-language similarity* (Ringbom, H. (2005), diperoleh 97 data pada kategori hubungan antar kedua bahasa ‘mirip’ (*similar relation*), 21 data pada ‘berbeda’ (*contrast relation*), dan 2 pada ‘sama sekali tidak’ (*zero relation*).

Tabel 4.1 Ungkapan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

No. Data	Fungsi	Ungkapan (bahasa Jepang)	Bab/hal	Ungkapan (bahasa Indonesia)
1	Sapaan	(A) おはようございます。 Ohayoo gozaimasu (B) Ohayoo gozaimasu	L1/22	(A) Selamat pagi (B) Selamat pagi
2		(A) こんにちは。 Konnichiwa. (B) Konnichiwa.	L1/22	(A) Selamat siang (B) Selamat siang
3		(A) こんにちは。 Konbanwa. (B) Konbanwa	L1/22	(A) Selamat malam (B) Selamat malam
4	Perpisahan	(A) さようなら。 Sayoonara. (B) じゃ、また。 Jaa, mata.	L1/22	(A) Selamat tinggal (B) Sampai ketemu lagi
5		(A) お先にしつれいします。 Osaki ni shitsureishimasu.	L1/22	(A) Saya pulang duluan, ya.

7		(B) お疲れさまでした。 Otsukaresama deshita.		(B) Terima kasih atas
8	Berterima kasih	(A) (1) ありがとうございます。 Arigatou gozaimasu.	L1/23	(A) (1) Terima kasih.
9		(2) すみません。 Sumimasen.		(2) Maaf (terima kasih)
10		(B) いいえ Iie		(B) Tidak.
11	Perkenalan	はじめまして。山田です。 Hajimemashite. Yamada desu.	L3/32	Perkenalkan. Saya Yamada.
12		(A) おなまえは？ O-namae wa?	L3/32	(A) Namanya siapa?
13		(B) ワンです。 Wan desu.		(B) Saya Wan.
14		(B) どうぞよろしく。 Doozo yoroshiku. (A) どうぞよろしく。 Doozo yoroshiku.		(B) Senang berkenalan dengan anda (A) Senang berkenalan dengan anda
15		(A) はじめまして。キムです。 Hajimemashite. Kimu desu.	L3/35	(A) Perkenalkan. Saya Kimu.
16		どうぞよろしく。 Doozo yoroshiku.		Senang berkenalan dengan anda.
17		(B) はじめまして。野田です。 Hajimemashite. Noda desu.		(B) Perkenalkan. Saya Noda.
18		どうぞよろしく。 Doozo yoroshiku.		Senang berkenalan juga.
19		はじめまして。佐藤と申します。 Hajimemashite. Satoo to mooshimasu.	L3/35	Nama saya _____ (formal)
20		どうぞよろしくお願いします。 Doozo yoroshiku onegaishimasu		Senang berkenalan dengan anda (formal)
21	Ketika makan	いただきます。 Itadakimasu	L5/44	-
22		ごちそうさま。 Gochisoosama	L5/44	-
23	Memberi pujian/ membalas pujian	(A) この人はだれですか。 Kono hito wa dare desu ka?	L4/128	(A) Orang ini siapa?
24		(B) わたしのあにです。 Watashi no ani desu.		(B) Kakakku.
25		(A) へえ、かっこいいですね。 おいくつですか。 Hee, kakkooi desu ne. Oikutsu desu ka?		(A) Wah, ganteng ya. Umurnya berapa?
26		(B) 33さいです。 33-sai desu.		(B) 33 tahun.
27		(A) どこにすんでいますか。 Doko ni sundeimasu ka?		(A) Tinggalnya di mana?
28		(B) 東京にすんでいます。 かいしゃいんです。 Tookyoo ni sundeimasu. Kaishain desu.		(B) Tinggal di Tokyo. Dia pegawai kantor.
29		(A) そうですね。 Soo desu ka.		(A) Ooh.
30		(A) この子はだれですか。	L4/128	(A) Anak ini siapa?

7 – Analisis Kontrastif pada Fungsi Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

31		Kono ko wa dare desu ka? (B) ああ、あにのこどもです。 Aa, ani no kodomo desu.		(B) Oh, anak kakakku.
32		(A) かわいいですね。おいくつですか。 Kawaii desu ne. Oikutsu desu ka?		(A) Lucu, ya. Umurnya berapa?
33		(B) 6さいです。 6-sai desu.		(B) 6 tahun.
34		(A) 6さい。そうですか。 6-sai. Soo desu ka.		(A) Oh, 6 tahun.
35		(A) このひとはだれですか。 Kono hito wa dare desu ka?	L4/128	(A) Orang ini siapa?
36		(B) ちちです。 Chichi desu.		(B) Ayahku.
37		(A) え、おとうさんは65さいです。 E, otoosan. Oikutsu desu ka?		(A) Eh, ayah? Berapa usianya?
38		(B) ええっと、ちちは65さいです。 Eetto, chichi wa 65-sai desu.		(B) Hmm, umur beliau 65 tahun.
39		(A) 65さい。おわかいですね。 65-sai. Owakai desu ne.		(A) 65 tahun? Masih muda ya.
40		(B) そうですか。ひとりでほっかいどうにすんでいます。 Soo desu ka. Hitori de Hokkaidoo ni sundeimasu.		(B) Oh, begitu? Beliau tinggal di Hokkaido sendirian.
41		(A) このひと、だれですか？きれいですね。 Kono hito, dare desu ka? Kirei desu ne.	L4/128	(A) Orang ini, siapa? Cantik ya.
42		(B) ちょうどです。22さいです。 Imooto desu. 22-sai desu.		(B) Adikku. Umurnya 22 tahun.
43		(A) へえ、どこにすんでいますか？ Hee, doko ni sundeimasu ka?		(A) Hee, (sekarang) tinggal di mana?
44		(B) フランスのパリです。 いもうとは学生です。 Furansu no Pari desu. Imooto wa gakusei desu.		(B) Di Perancis, di kota Paris. Adikku mahasiswa.
45		(A) へえ、そうですか。 Hee, soo desu ka.		(A) Ooh.
46		(A) いいへやですね。 Ii heya desu ne.	L8/57	(A) Ruangannya bagus ya.
47		(B) どうもありがとう。 Doomo arigatoo.		(B) Terima kasih.
48		(A) これ、なんですか。 Kore, nan desu ka?	L8/57	(A) Ini apa?
49		(B) かんこくのにんぎょうです。 Kankoku no ningyoo desu.		(B) Boneka Korea.
50		(A) そうですか。きれいですね。 Soo desu ka. Kiree desu ne.		(A) Ooh. Cantik ya.
51	Mengajak/ mengundang	(A) きょうはどこで食べますか。 Kyoo wa doko de tabemasu ka?	L6/47	(A) Hari ini mau makan di mana?
52		(B) あのみせで食べましょう。 Ano mise de tabemashoo.		(B) Ayo makan di warung itu.
53		(A) ラーメンですか。 Raamen desu ka?		(A) Ramen?
54		(B) はい、あのみせはおいしいですよ。		(B) Ya, warung itu enak lho.

55	Hai, ano mise wa oishii desu yo. (A) じゃ、そうしましょう。 Jaa, soo shimashoo.		(A) Kalau begitu, ayo.
56	(A) らいしゅうカーラさんのバースデーパーティーをします。 いつがいいですか。 Raishuu Kaara-san no baasudee-paathii o shimasu. Itsu ga ii desu ka?	L10/68	(A) Minggu depan akan diadakan pesta ulang tahun Bu Carla. Kapan anda bisa?
57	(B) (1) にちようびがいいです。 Nichiyooobi ga ii desu.		(B) (1) Hari minggu saya bisa.
58	にちようびはだいじょうぶです。 (2) Nichiyooobi wa daijooibu desu.		(2) Hari minggu tidak apa-apa.
59	(3) いつでもいいです。 Itsudemo ii desu.		(3) Kapan saja saya bisa.
60	(4) どうよびはだめです。 すみません。 Doyoobi wa dame desu. Sumimasen.		(4) Hari Sabtu saya tidak bisa. Maaf.
61	(A) もしもし。 Moshi-moshi.	L10/134	(A) Halo.
62	(B) もしもし、ジョイさんですか。 キムです。 Moshi-moshi, Joi-san desu ka? Kimu desu.		(B) Halo, Bu Joy? Saya Kimu.
63	(A) ああ、キムさん、こんにちわ。 Aa, Kimu-san, konnichiwa.		(A) Oh, Bu Kim. Selamat siang.
64	(B) あのう、らいしゅうカーラさんのバースデーパーティーをします。 ジョイさんはいつがいいですか。 Anou, raishuu Kaara-san no baasudee paatii o shimasu. Joi-san wa itsu ga ii desu ka?		(B) Begini, minggu depan akan ada pesta ulang tahun Mbak Carla. Bu Joy kapan bisanya?
65	(A) にちようびがいいです。 キムさんは? Nichiyooobi ga ii desu. Kimu-san wa?		(A) Saya hari Minggu bisa. Kalau Bu Kim?
66	(B) わたしですか。わたしはいつでもいいです。 Watashi desu ka? Watashi wa itsudemo ii desu.		(B) Saya? Kalau saya kapan saja bisa.
67	(B) 鈴木さんはいつがいいですか。 Suzuki-san wa itsu ga ii desu ka?	L10/134	(B) Bu Suzuki bisa kapan?
68	(A) どうよびはだめです。 いもうとがわたしのいえに来ます。すみません。 Doyoobi wa dame desu. Imooto ga watashi no ie ni kimasu. Sumimasen.		(A) Saya hari Sabtu tidak bisa. Adik saya datang ke rumah. Maaf, ya.
69	(B) にちようびは? Nichiyooobi wa?		(B) Kalau hari Minggu?
70	(A) にちようびはだいじょうぶです。 Nichiyooobi wa daijooibu desu.		(A) Minggu saya tidak apa-apa.
71	(B) シンさんはいつがいいですか。 Shin-san wa itsu ga ii desu ka?	L10/134	(B) Pak Shin bisa kapan?
72	(A) どうよびはだめです。しごとです。 にちようびがいいです。キムさんは? Doyoobi wa dame desu. Shigoto desu.		(A) Saya hari Sabtu tidak bisa. Saya kerja. Saya hari Minggu bisa. Kalau Bu Kim?

		Nichiyoobi ga ii desu. Kimu-san wa? (B) わたしはいつでもいいです。 Watashi wa itsudemo ii desu.		(B) Saya kapan saja bisa.
73				
74		(A) らいしゅうまつりがありますよ。 Raishuu matsuri ga arimasu yo.	L12/81	(A) Minggu depan ada perayaan, lho.
75		(B) いつですか。 Itsu desu ka?		(B) Kapan?
76		(A) 7がつ25にちです。 Shichi-gatsu nijuu-go-nichi desu.		(A) Tanggal 25 Juli.
77		いっしょにみにいきませんか。 Isshoni mi ni ikimasen ka?		Mau pergi bareng?
78		(B) (1) いいですね。いきましよう。 Ii desu ne. Ikimashoo.		(B) (1) Wah, boleh juga. Ayo.
79		(2) はい、たぶんだいじょうぶです。 Hai, tabun daijoobu desu.		(2) Ya, sepertinya tidak apa-apa.
80		(3) 25にちはちょっと... すみません。 Nijuu-go-nichi wa chotto... Sumimasen		(3) Tanggal 25 sepertinya agak sulit. Maaf, ya.
81		(4) 25にちはだめです。 すみません。 Nijuu-go-nichi wa dame desu. Sumimasen.		(4) Tanggal 25 saya tidak bisa. Maaf, ya.
82		(A) (1) ざんねんです。 Zannen desu.		(A) (1) Sayang sekali.
83		(2) そうですね。じゃあ、またこんど。 Soo desu ka. Jaa, mata kondo.		(2) Ooh. Kalau begitu, lain kali ya.
84	Menawarkan	(A) コーヒー、のみますか。 Koohii, nomimasu ka?	L5/43	(A) Mau minum kopi?
85		(B) (1) はい、おねがいます。 Hai, onegaishimasu		(B) (1) Ya, tolong ya
86		(2) いいえ、けっこうです。 Iie, kekkoo desu		(2) Tidak, terima kasih
87		(A) はい、どうぞ。 Hai, doozo		(A) Ini, silakan
88		(B) すみません。 Sumimasen		(B) Terima kasih
89		(A) おちゃ、どうぞ。 Ocha, doozo	L8/57	(A) Tehnya, silakan
90		(B) いただきます。 Itadakimasu		(B) Terima kasih
91		(B) おいしいですね。 Oishii desu ne		(B) Enak ya
92	Minta tolong	きいてください。 Kiite kudasai.	L2/26	Tolong dengarkan.
93		かいてください。 Kaite kudasai.		Tolong tuliskan.
94		よんでください。 Yonde kudasai.		Tolong bacakan.
95		3ページをあげてください。 San-peeji o akete kudasai.		Tolong buka halaman 3.
96		いってください。 Iitte kudasai.		Tolong ucapkan.

		Itte kudasai. みてください。 Mite kudasai.		Tolong lihat.
97		ペアではなしてください。 Pea de hanashite kudasai.		Tolong bicarakan dengan pasangan.
98		もういちどおねがいます。 Moo ichido onegaishimasu.	L2/27	Tolong ulangi sekali lagi.
99		もうすこしゆっくりいってください。 Mou sukoshi yukkuri itte kudasai.		Tolong bicara lebih pelan sedikit.
100		はい、おねがいます。 Hai, onegaishimasu.	L5/43	Ya, tolong ya
101		はこのなかにおねがいます。 Hako no naka ni onegaishimasu	L7/56	Tolong (letakkan) di dalam kotak
102		すみません。 Sumimasen.	L1/23	Permisi/ maaf.
103	Meminta perhatian	あのう、おなまえは？ Anoo, onamae wa?	L3/32	Permisi, namanya siapa?
104		(A) いらっしやいませ。 Irasshaimase	L6/49	(A) Selamat datang
105		(B) すみません。 Sumimasen		(B) Permisi
106	Membeli sesuatu	ハンバーガー、ひとつください。 Hanbaagaa, hitotsu kudasai		Tolong hamburger satu
107		(A) はい、ハンバーガーひとつです。 Hai, hanbaagaa hitotsu desu ne		(A) Baik, hamburger satu ya
108		どうもありがとうございます。 Doomo arigatoo gozaimasu		Terima kasih
109		(A) いらっしやい。 Irasshai	L8/37	(A) Selamat datang.
110	Bertamu	(A) どうぞあがってください。 Doozo agatte kudasai		(A) Silakan masuk.
111		(B) おじゃまします。 Ojamashimasu		(B) Permisi.
112	Menelepon	もしもし。 Moshi-moshi	L10/68	Halo.
113		おめでとう！ Omedetoo!	L10/69	Selamat!
114	Memberi selamat	おたんじょうびおめでとう！ Otanjoobi omedetoo!	L10/69	Selamat ulang tahun!
115		かんぱい！ Kanpai!	L10/69	Bersulang!
116		ありがとう！ Arigatoo!	L10/69	(B) Terima kasih!
117		(A) すみません。 Sumimasen.	L1/23	(A) Maaf.
118	Meminta maaf	(B) いいえ。 Iie.		(B) Tidak apa-apa.
119		すみません。おくれます。 Sumimasen. Okuremasu.	L2/27	Maaf, saya terlambat.
120				

Tabel 4.2 Perbandingan antara Ungkapan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

No. Data	Ungkapan (bahasa Jepang)	Tingkat kemiripan		
		Similar relation	Contrast relation	Zero relation
1	(A) おはようございます。 Ohayoo gozaimasu (B) Ohayoo gozaimasu	Dalam konteks dan makna yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan serupa.		
2	(A) こんにちは。 Konnichiwa. (B) Konnichiwa.	Idem.		
3	(A) こんにちは。 Konbanwa. (B) Konbanwa	Idem.		
4	(A) さようなら。 Sayoonara.	Idem.		
5	(B) じゃ、また。 Jaa, mata.	Idem.		
6	(A) お先に しつれいします。 Osaki ni shitsurei shimasu.		Dalam konteks yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan yang kurang lebih mengandung makna dan tujuan yang sama: minta izin untuk mendahului meninggalkan lokasi. Selain itu, dalam bahasa Jepang, ungkapan ini digunakan di situasi formal/sopan; misal: kantor, lokasi kerja, dll., tidak seperti dalam bahasa Indonesia yang cenderung digunakan dalam konteks yang lebih santai.	
7	(B) お疲れさまでした。 Otsukaresama deshita.		Dalam bahasa Indonesia, ungkapan perpisahan dengan ucapan terima kasih seperti ini tidak memiliki bentuk tetap seperti pada bahasa Jepang dan cenderung sangat subjektif, tergantung dari situasi/kegiatan yang dibicarakan.	
8	(A) (1) ありがとう ございます。 Arigatou gozaimasu.	Idem.		
9	(2) すみません。 Sumimasen.		Orang Jepang juga berterima kasih dengan menggunakan kata maaf. Biasanya ucapan ini digunakan karena orang yang dibantu tersebut merasa telah menyusahkan orang yang membantu.	
10	(B) いいえ Iie		Makna ungkapan ini mirip dengan “tidak apa-apa” dalam bahasa Indonesia. Hal ini masih berkaitan dengan pola pikir	

			orang Jepang seperti di atas.	
11	はじめまして。山田です。 Hajimemashite. Yamada desu.	Idem.		
12	(A) おなまえは？ O-namae wa?	Idem.		
13	(B) ワンです。 Wan desu.	Idem.		
14	(B) どうぞよろしく。 Doozo yoroshiku. (A) どうぞよろしく。 Doozo yoroshiku.		Dalam bahasa Indonesia, ungkapan semacam ini tidak memiliki bentuk tetap seperti pada bahasa Jepang dan cenderung lebih bebas, tergantung dari situasi/kegiatan yang dibicarakan.	
15	(A) はじめまして。キムです。 Hajimemashite. Kimu desu.	Idem.		
16	どうぞよろしく。 Doozo yoroshiku.		Idem.	
17	(B) はじめまして。野田です。 Hajimemashite. Noda desu.	Idem		
18	どうぞよろしく。 Doozo yoroshiku.		Idem	
19	はじめまして。 佐藤と申します。 Hajimemashite. Satoo to mooshimasu.		Bahasa Jepang memiliki berbagai tingkat bahasa, termasuk pula dalam memperkenalkan diri. Ungkapan ini digunakan dalam situasi formal.	
20	どうぞよろしく お願いします。 Doozo yoroshiku onegaishimasu		Idem.	
21	いただきます。 Itadakimasu			Bahasa Indonesia sama sekali tidak memiliki ungkapan seperti ini. Ungkapan ini sering kali diterjemahkan menjadi “selamat makan”. Akan tetapi, terjemahan tersebut dalam masyarakat Indonesia tidak betul-betul digunakan. Pada dasarnya, “itadakimasu” digunakan sebagai ungkapan terima kasih kepada siapapun yang telah membuat atas makanan yang diterima.
22	ごちそうさま。 Gochisoosama			Seperti halnya “itadakimasu”, “gochisoosama” juga digunakan sebagai ungkapan terima kasih atas makanan yang diterima. Akan tetapi, “gochisoosama”

13 – Analisis Kontrastif pada Fungsi Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

				diucapkan setelah selesai makan. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada ungkapan yang serupa.
23	(A) この人はだれですか。 Kono hito wa dare desu ka?			
24	(B) わたしのあにです。 Watashi no ani desu.			
25	(A) ええ、かっこいいですね。 おい っつですか。 Hee, kakkooi desu ne. Oikutsu desu ka?			
26	(B) 33さいです。 33-sai desu.			
27	(A) どこに すんでいますか。 Doko ni sundeimasu ka?			
28	(B) 東京にすんでいます。 かいしゃいんです。 Tookyoo ni sundeimasu. Kaishain desu.			
29	(A) そうですね。 Soo desu ka.			
30	(A) この子はだれですか。 Kono ko wa dare desu ka?			
31	(B) ああ、あにのこどもです。 Aa, ani no kodomo desu.			
32	(A) かわいいですね。 おい っつですか。 Kawaii desu ne. Oikutsu desu ka?			
33	(B) 6さいです。 6-sai desu.			
34	(A) 6さい。そうですね。 6-sai. Soo desu ka.			
35	(A) このひとは だれですか。 Kono hito wa dare desu ka?			
36	(B) ちちです。 Chichi desu.			
37	(A) え、おとうさんは 65さいです。 E, otoosan. Oikutsu desu ka?			
38	(B) ええっと、ちちは 65さいです。 Eetto, chichi wa 65-sai desu.			
39	(A) 65さい。 おわかいですね。 65-sai. Owakai desu ne.			
40	(B) そうですね。ひとりではっかいどうにすんでいます。			

	Soo desu ka. Hitori de Hokkaidoo ni sundeimasu.			
41	(A) このひと、だれですか？ きれいですね。 Kono hito, dare desu ka? Kirei desu ne.	Idem.		
42	(B) いもうとです。22さいです。 Imooto desu. 22-sai desu.			
43	(A) へえ、どこに すんでいますか？ Hee, doko ni sundeimasu ka?			
44	(B) フランスのパリです。 いもうとは学生です。 Furansu no Pari desu. Imooto wa gakusei desu.			
45	(A) へえ、そうですか。 Hee, soo desu ka.			
46	(A) いいへやですね。 Ii heya desu ne.	Idem.		
47	(B) どうもありがとう。 Doomo arigatoo.			
48	(A) これ、なんですか。 Kore, nan desu ka?	Idem.		
49	(C) かんこくのにんぎょうです。 Kankoku no ningyoo desu.			
50	(A) そうですか。 きれいですね。 Soo desu ka. Kiree desu ne.			
51	(A) きょうはどこで 食べますか。 Kyoo wa doko de tabemasu ka?	Dalam konteks dan makna yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan serupa.		
52	(B) あのみせで 食べましょう。 Ano mise de tabemashoo.	Kedua kalimat ini memiliki makna yang sama dan digunakan dalam konteks yang serupa.		
53	(A) ラーメンですか。 Raamen desu ka?	Dalam konteks dan makna yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan serupa.		
54	(B) はい、あのみせは おいしいですよ。 Hai, ano mise wa oishii desu yo.	Idem.		
55	(A) じゃ、そうしましょう。 Jaa, soo shimashoo.	Idem.		

56	(B) らいしゅうカーラさんのパーティーパーティーをします。いつがいいですか。 Raishuu Kaara-san no baasudee-paathii o shimasu. Itsu ga ii desu ka?		Dalam hal menanyakan kesediaan menerima ajakan/undangan, bahasa Indonesia secara umum menggunakan kata “bisa” dsb. yang memiliki makna potensial (kemampuan). Sementara itu, bahasa Jepang menggunakan kata “ii” yang bermakna kondisional (baik, bagus, dsb)*.	
57	(B) (1) にちようびがいいです。 Nichiyooi ga ii desu.		Idem.	
58	(2) にちようびは だいじょうぶです。 Nichiyooi wa daijooibu desu.	Dalam konteks dan makna yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan serupa.		
59	(3) いつでも いいです。 Itsudemo ii desu.		Idem.	
60	(4) どうぶひは だめです。 すみません。 Doyoobi wa dame desu. Sumimasen.		Dalam bahasa Indonesia, menolak ajakan/undangan dapat dilakukan dengan mengubah kata “bisa” menjadi “tidak bisa”. Sementara itu, bahasa Jepang menggunakan kata “dame” yang memiliki makna berkebalikan dari “ii” : (1) kondisi yang tidak baik, (2) tidak memungkinkan, dst†.	
61	(A) もしもし。 Moshi-moshi.	Idem.		
62	(B) もしもし、ジョイさんですか。キムです。 Moshi-moshi, Joi-san desu ka? Kimu desu.	Idem.		
63	(A) ああ、キムさん、こんにちは。 Aa, Kimu-san, konnichiwa.	Idem.		
64	(B) あのう、らいしゅうカーラさんの	Idem.		

* よ・い【 良い／善い／夙い／吉い／佳い】

[形] [文] よ・し [ク]

1 (多く「 良い」「 好い」と書く) 人の行動・性質や事物の状態などが水準を超えているさま。

Disandur dari <http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn2/226039/m0u/良い/> 1 Oktober 2015, pukul 19.46 WIB

† だめ【 駄目】

名・形動】《5が原義》

1

よくない状態にあること。また、用をなさない状態にあること。また、そのさま。「暑さで食べ物が—になる」「重病で、もう—らしい」「—なやつ」

2 効果がないこと。また、そのさま。むだ。「いくら頼んでも—だ」「—でもともと」

3 しようとしてもできないこと。また、そのさま。不可能。「これ以上歩けと言われても—だ」

Disandur dari <http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn2/226039/m0u/駄目/> pada tanggal 1 Oktober 2015, pukul 20.32 WIB

	<p>バースデーパーティーをします。 ジョイさんはいつがいいですか。 Anou, raishuu Kaara-san no baasudee paatii o shimasu. Joi-san wa itsu ga ii desu ka?</p>			
65	<p>(A) にちようびがいいです。 キムさんは？ Nichiyooobi ga ii desu. Kimu-san wa?</p>	Idem.		
66	<p>(B) わたしですか。 わたしはいつでもいいです。 Watashi desu ka? Watashi wa itsudemo ii desu.</p>	Idem.		
67	<p>(B) 鈴木さんはいつがいいですか。 Suzuki-san wa itsu ga ii desu ka?</p>	Idem.		
68	<p>(A) どうよびはだめです。 いもうとがわたしのいえにきます。すみません。 Doyoobi wa dame desu. Imooto ga watashi no ie ni kimasu. Sumimasen.</p>	Idem.		
69	<p>(B) にちようびは？ Nichiyooobi wa?</p>	Idem.		
70	<p>(A) にちようびはだいじょうぶです。 Nichiyooobi wa daijooibu desu.</p>	Idem.		
71	<p>(B) シンさんはいつがいいですか。 Shin-san wa itsu ga ii desu ka?</p>	Idem.		
72	<p>(A) どうよびはだめです。 しごとです。 にちようびがいいです。 キムさんは？ Doyoobi wa dame desu. Shigoto desu. Nichiyooobi ga ii desu. Kimu-san wa?</p>	Idem.		
73	<p>(B) わたしはいつでもいいです。 Watashi wa itsudemo ii desu.</p>	Idem.		
74	<p>(A) らいしゅうまつりがありますよ。 Raishuu matsuri ga arimasu yo.</p>	Idem.		
75	<p>(B) いつですか。 Itsu desu ka?</p>	Idem.		
76	<p>(A) 7がつ25にちです。 Shichi-gatsu nijuu-go-nichi desu.</p>	Idem.		

77	いっしょにみにいきませんか。 Issshoni mi ni ikimasen ka?	Sama seperti penjelasan sebelumnya (data no. 53)		
78	(B) (1) いいですね。 いきましよう。 Ii desu ne. Ikimashoo.	Dalam konteks dan makna yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan serupa.		
79	(2) はい、たぶん だいじょうぶです。 Hai, tabun daijoobu desu.	Idem.		
80	(3) 25にちはちょっと... すみません。 Nijuu-go-nichi wa chotto... Sumimasen		- Dalam bahasa Jepang, untuk menolak ajakan/undangan seseorang dapat diungkapkan dengan hanya mengekspresikan melalui bahasa tubuh bahwa ia keberatan, tanpa harus menyelesaikan kalimat penolakan ataupun menyertakan alasan. Pada situasi ini, orang yang mengajak/mengundang harus dapat membaca situasi dan memahami kondisi lawan bicara.	
81	(4) 25にちはだめです。 すみません。 Nijuu-go-nichi wa dame desu. Sumimasen.	Idem.		
82	(A) (1) ざんねんです。 Zannen desu.	Idem.		
83	(2) そうですね。 じゃあ、またこんど。 Soo desu ka. Jaa, mata kondo.	Idem.		
84	(A) コーヒー、のみますか。 Koohii, nomimasu ka?	Idem.		
85	(B) (1) はい、おねがいます。 Hai, onegaishimasu	Idem.		
86	(2) いいえ、 けっこうです。 Iie, kekkoo desu		- Dalam bahasa Indonesia, umumnya kita menolak tawaran sambil berterima kasih, dengan asumsi karena orang yang menawarkan sudah bermaksud baik. Akan tetapi, dalam bahasa Jepang, menolak tawaran umumnya diungkapkan dengan “kekkoo” yang bermakna “cukup”.	
87	(A) はい、どうぞ。 Hai, doozo	Idem.		
88	(B) すみません。 Sumimasen		- Dalam bahasa Jepang, berterima kasih dapat diucapkan dengan kata	

			maaf.	
89	(A) おちゃ、どうぞ。 Ocha, doozo	Idem.		
90	(B) いただきます。 Itadakimasu		- Pada data sebelumnya, “itadakimasu” diucapkan sebelum menyantap hidangan. Pada situasi ini, “itadakimasu” diucapkan ketika kita hendak menikmati apa yang ditawarkan orang lain. Secara dasarnya, “itadakimasu” adalah ungkapan terima kasih atas makanan yang diterima.	
91	(B) おいしいですね。 Oishii desu ne	Idem.		
92	きいてください。 Kiite kudasai.	Dalam bahasa Indonesia, permintaan tolong dapat diungkapkan cukup dengan menggunakan kata “tolong”. Sementara itu, dalam bahasa Jepang, ada dua ungkapan yang dapat digunakan, yaitu: “kudasai” dan “onegaishimasu”. Kedua ungkapan ini memiliki fungsi yang sama, meski pada situasi tertentu tidak bisa saling mensubstitusi.		
93	かいてください。 Kaite kudasai.			
94	よんでください。 Yonde kudasai.			
95	3ページをあけてください。 San-peeji o akete kudasai.			
96	いってください。 Itte kudasai.			
97	みてください。 Mite kudasai.			
98	ペアではなしてください。 Pea de hanashite kudasai.			
99	もういちどおねがいします。 Moo ichido onegaishimasu.			
100	もうすこしゆっくりいってください。 Mou sukoshi yukkuri itte kudasai.			
101	はい、おねがいします。 Hai, onegaishimasu.			
102	はこのなかにおねがいします。 Hako no naka ni onegaishimasu			
103	すみません。 Sumimasen.	Dalam bahasa Indonesia, baik kata “permisi” maupun “maaf” lazim digunakan sebagai ungkapan ketika kita bermaksud meminta perhatian orang yang hendak kita ajak bicara. Begitu pula dalam bahasa Jepang, “sumimasen” memiliki makna dan fungsi bahasa yang serupa.		
104	あのう、おなまえは？ Anoo, onamae wa?	Dalam konteks dan makna yang sama, bahasa		

		Indonesia juga memiliki ungkapan serupa.		
105	(A) いらっしやいませ。 Irasshaimase	Idem.		
106	(B) すみません。 Sumimasen	Sama seperti penjelasan pada data sebelumnya (data no. 103)		
107	ハンバーガー、ひとつください。 Hanbaagaa, hitotsu kudasai	Dalam konteks dan makna yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan serupa.		
108	(A) はい、ハンバーガーひとつです。 Hai, hanbaagaa hitotsu desu ne	Idem.		
109	どうもありがとうございます。 Doomo arigatoo gozaimasu	Idem.		
110	(A) いらっしやい。 Irasshai		<ul style="list-style-type: none"> - Dalam bahasa Indonesia, kita tidak benar-benar mengucapkan “selamat datang” pada orang yang sedang berkunjung ke rumah. Kita cukup dengan mengatakan “silakan masuk”. - Ketika bertamu, “selamat datang” dalam bahasa Jepang memiliki sedikit perbedaan dengan yang diucapkan di tempat umum/toko. 	
111	(A) どうぞあがってください。 Doozo agatte kudasai		<ul style="list-style-type: none"> - “silakan masuk” yang digunakan untuk mempersilakan tamu masuk dalam bahasa Jepang, memiliki ungkapan sendiri: “doozo agatte kudasai”. Ungkapan ini dapat diartikan secara harafiah sebagai “silakan naik”. Ungkapan ini terbentuk karena rumah-rumah di Jepang selalu memiliki ‘genkan’, yaitu lantai yang lebih tinggi pada pintu masuk. 	
112	(B) おじゃまします。 Ojamashimasu		<ul style="list-style-type: none"> - “permisi” dalam bahasa Indonesia digunakan tidak hanya dalam situasi ketika kita hendak minta izin membuka pembicaraan, menyela ataupun semacamnya. Tetapi juga dapat digunakan untuk minta izin masuk ke tempat 	

			milik orang lain. - Sementara itu, “ojamashimasu” digunakan hanya ketika kita minta izin masuk ke tempat milik orang lain.	
113	もしもし。 Moshi-moshi	Idem.		
114	おめでとう！ Omedetoo!	Idem.		
115	おたんじょうび おめでとう！ Otanjoobi omedetoo!	Idem.		
116	かんぱい！ Kanpai!		Pada umumnya, di Indonesia tidak ada budaya minum-minum bersama seperti di Jepang, sehingga ungkapan “bersulang” tidak terlalu lazim digunakan meskipun memang kita memiliki ungkapan tersebut.	
117	ありがとう！ Arigatoo!	Dalam konteks dan makna yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan serupa.		
118	(A) すみません。 Sumimasen.	Idem.		
119	(B) いいえ。 Iie.	Idem.		
120	すみません。 おくれます。 Sumimasen. Okuremasu.	Idem.		

Dari analisis ini, dapat kita simpulkan bahwa buku *Marugoto* jilid *katsudou* A1 memang sangat sesuai digunakan untuk mengajarkan pembelajar pemula. Dalam buku ini, dipilih ungkapan-ungkapan sederhana yang tidak memberatkan pembelajar untuk memahami bahasa Jepang. Bagi para pengajar, terdapat sejumlah poin yang harus lebih diperhatikan dalam mengajarkan ungkapan, terutama pada ungkapan dalam kategori *contrast relation* dan *zero relation*.

Pada kategori *contrast relation*, ungkapan dari kedua bahasa memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Sehingga pembelajar yang sedang berusaha memahami ungkapan tersebut akan cenderung menitikberatkan ‘perbedaan’ yang terdapat dari ungkapan pada kedua bahasa. Dalam hal ini, pengajar harus mampu menguraikan sedemikian rupa perbedaan yang dimaksud dari setiap ungkapan yang

akan diajarkan; apakah perbedaan itu pada situasi penggunaan, cara menyampaikan, maupun maknanya.

Sementara itu, kategori *zero relation* berarti pada bahasa pembelajar (dalam hal ini Bahasa Indonesia) tidak memiliki ungkapan sejenis sebagai pembanding. Ungkapan yang termasuk kategori ini membutuhkan gambaran situasi untuk menjelaskan fungsi bahasanya. Gambaran situasi dapat dijelaskan dengan bantuan media visual seperti gambar, foto, ataupun video.

Berdasarkan data di atas, 97 data dari 120 data merupakan termasuk dalam *similar relation*. Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang diperkenalkan dalam buku ini sangat sesuai untuk digunakan pembelajar asing, terutama pembelajar Indonesia. Sebagian besar ungkapan dapat dipahami dengan mudah oleh pembelajar Indonesia karena situasi dan fungsi bahasa yang mirip dengan ungkapan yang digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Selain ungkapan yang mudah dipahami, terdapat sejumlah ungkapan yang memerlukan perhatian lebih dalam pengajaran. Sebanyak 21 data ungkapan dalam bahasa Jepang merupakan ungkapan yang tergolong kategori *contrast relation*, dan 2 data ungkapan dalam kategori *zero relation*. 21 data ungkapan kategori *contrast relation* terdapat pada fungsi bahasa 1) salam perpisahan, 2) berterima kasih, 3) perkenalan, 4) mengungkapkan ajakan/undangan serta menanggapi ajakan/undangan, 5) menawarkan, 6) bertamu, dan 7) memberi selamat. Ungkapan kategori *contrast relation* yang terdapat pada 1) perpisahan, 2) berterima kasih, 3) perkenalan, dan 7) memberi selamat, tetap harus disampaikan di awal pembelajaran. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ungkapan dasar dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga sebaiknya sudah diajarkan sedini mungkin. Metode pengajaran harus lebih diperhatikan dalam mengajarkan ungkapan-ungkapan ini sehingga pembelajar mampu memahami tanpa mengalami kesalahan pemahaman. Sedangkan, dalam mengajarkan mengenai ungkapan 4) ajakan/undangan dan menanggapi ajakan/undangan, 5) menawarkan, dan 6) bertamu, perlu pertimbangan lebih lanjut. Ungkapan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk dipahami pembelajar, sebab ungkapan-ungkapan tersebut erat kaitannya dengan pola pikir, budaya, dan norma masyarakat Jepang dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh

karena itu, dalam mengajarkan ungkapan-ungkapan tersebut, dibutuhkan media tambahan maupun perluasan ilmu untuk membantu pengajar dalam menjelaskan.

Pada kategori *zero relation*, ungkapan yang masuk dalam kategori ini terdapat 2 data, yaitu ungkapan yang digunakan ‘ketika makan’. Dalam bahasa Jepang, ungkapan “itadakimasu” (いただきます; diucapkan sebelum makan) dan “gochisoosama” (ごちそうさま; diucapkan setelah makan) tidak memiliki ungkapan pembanding dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia secara umum tidak memiliki budaya seperti Jepang: bersama-sama mengucapkan ungkapan terima kasih atas makanan yang diterima baik sebelum maupun sesudah. Dari segi situasi, konteks, bahkan fungsi bahasa maupun budaya, masyarakat Indonesia secara umum tidak memiliki ungkapan yang sejenis. Untuk dapat memahami hal ini, pembelajar perlu dikenalkan gambaran detil mengenai situasi penggunaan ungkapan ini. Menurut pengalaman penulis, pengajaran ungkapan ini lebih mudah ketika diajarkan pada pembelajar yang memang pernah melihat situasi yang dimaksud melalui acara-acara televisi dari Jepang.

Kesimpulan dan Saran

Perbedaan pola pikir, budaya, dan norma tak jarang ditemui dalam mempelajari bahasa. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengajar untuk mengenalkan situasi dan konteks penggunaan ungkapan pada pembelajar sehingga mereka dapat memahami fungsi dan penggunaannya secara tepat. Seperti yang ditunjukkan pada pembahasan di atas, ungkapan bahasa Jepang pun tidak lepas dari pola pikir, budaya, dan norma masyarakat Jepang. Beberapa ungkapan dari buku ajar *Marugoto A1* jilid *katsudou* yang dimaksud, yaitu: ungkapan ajakan/undangan dan menanggapi ajakan/undangan, menawarkan, dan bertamu, serta ungkapan yang tidak ada ungkapan pembanding dari Bahasa Indonesia seperti ungkapan “itadakimasu”-“gochisoosama”. Maka dari itu, dalam pengajaran ungkapan ada hal-hal yang perlu perhatian lebih lanjut. Selain diperlukan gambaran situasi terkait penggunaan ungkapan yang diajarkan, penjelasan mengenai pola pikir serta norma di masyarakat Jepang juga diperlukan untuk membantu ketepatan pemahaman pembelajar sehingga hal ini menuntut perluasan pengetahuan dari pengajar.

Pengenalan pola pikir maupun norma dan budaya masyarakat Jepang dapat dirancang secara bertahap sepanjang termin pembelajaran. Oleh karenanya, dalam *sequence* penempatan urutan materi, ungkapan di atas dapat diletakkan di bagian mengengah akhir pengajaran dengan asumsi bahwa pembelajar telah cukup mengenal sedikit banyak pola pikir, norma, maupun budaya masyarakat Jepang. Akan tetapi, pengalihan materi seperti ini sesekali sulit dilakukan oleh karena fakta bahwa ungkapan-ungkapan tersebut sangat sering digunakan masyarakat Jepang sehingga urgensi pemahaman terhadap ungkapan tersebut pun meningkat. Pengajaran terhadap ungkapan ini dapat dilakukan lebih efisien dengan bantuan media tambahan seperti gambar, video, atau bahkan mungkin komik maupun permainan terkait ungkapan yang diajarkan. Media tambahan yang menarik akan lebih memacu ketertarikan pembelajar sehingga mempermudah proses penyampaian informasi.

Daftar Pustaka

- Geethakumary, V. (2002). *A Contrastive Analysis of Hindi and Malayalam*, PhD Dissertation, Language in India, Vol. 2 (Diunduh dari <http://repository.um.edu.my/16277/1/LANGUAGE%20IN%20INDIA.pdf> 25 September 2015)
- Jacobs, G. M., & Ratmanida. (1996). Intergrating language functions and collaborative skills in the second language classroom. *TESL Reporter*, 29, 1: 21-33 (diunduh dari <https://ojs.lib.byu.edu/spc/index.php/TESL/article/viewFile/3586/3360> pada tanggal 27 September 2015)
- Kinsella, K. (2010). *Academic Language Function Toolkit*. (diunduh dari <http://www.htsb.org/wp-content/uploads/2014/07/Academic-Language-Functions-toolkit.pdf> pada tanggal 27 September 2015)
- Pallotti, G. (2010). *Doing interlanguage analysis in school contexts*. "Communicative proficiency and linguistic development : intersections between SLA and language testing research". Vol. 1, halaman 159-190. (Diunduh dari

<http://eurosla.org/monographs/EM01/159-190Pallotti.pdf> pada tanggal 25 September 2015)

Ringbom, H. (2007). *Cross-linguistic similarity in foreign language learning*. Clevedon England: Multilingual Matters.

The Japan Foundation. (2013). *Marugoto Starter A1 Katsudoo: Coursebook for communicative language activities*. Tokyo: Sanshusha Publishing.

Y. Abe, T. Suzuki, B. Liang, T. Utsuro, M. Yamamoto, S. Matsuyoshi, Y. Kawada. (2011). *Example-based translation of Japanese functional expressions utilizing semantic equivalence classes*. In Proc. MT Summit XIII 4th Workshop on Patent Translation , halaman 91–103. (Diunduh dari http://nlp.iit.tsukuba.ac.jp/papers/utsuro/MTSummitXIII_Proceedings_Final-2011-abe-from-proc.pdf pada tanggal 21 September 2015)

Yuwono, S. E., (2010). *Contrastive Analysis of English and Indonesian Noun Phrase*. (diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=253330&val=6820&title=CONTRASTIVE%20ANALYSIS%20OF%20ENGLISH%20AND%20INDONESIAN%20NOUN%20PHRASE> pada tanggal 21 September 2015)